

**PERAN KODE ETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFESIONAL
GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Dorlan Naibaho

Dorlannaibaho4@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Surya G Pasaribu

suryapasaribu15@gamil.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract

The code of ethics is a very important moral and professional guide in the teaching profession, especially for Christian Religious Education (PAK) teachers. This research aims to explain the role of the code of ethics in shaping the professional character of PAK teachers. Using qualitative methods based on literature study, this research analyzes various literature and Biblical references to understand the relationship between Christian values, codes of ethics and teacher professionalism. The research results show that the code of ethics plays a strategic role in building moral integrity, professional competence and spiritual responsibility of PAK teachers. The code of ethics not only functions as a guide to behavior, but also becomes an instrument for deep transformation of character and spirituality. In the context of modern, multicultural education, codes of ethics help PAK teachers face ethical challenges and maintain consistent Christian values. However, the implementation of the code of ethics still faces various challenges, such as conflicts between idealism and reality, social pressure, and limited monitoring mechanisms.

Keywords : code of ethics, professionalism, Christian Religious Education teacher, moral character, spiritual integrity.

Abstrak

Kode etik merupakan panduan moral dan profesional yang sangat penting dalam profesi guru, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran kode etik dalam membentuk karakter profesionalisme guru PAK. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur dan referensi Alkitab untuk memahami hubungan antara nilai-nilai Kristiani, kode etik, dan profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik berperan strategis dalam membangun integritas moral, kompetensi profesional, dan tanggung jawab spiritual guru PAK. Kode etik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi instrumen transformasi karakter dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks pendidikan modern yang multikultural, kode etik membantu guru PAK menghadapi tantangan etis dan menjaga konsistensi nilai-nilai Kristiani. Namun,

penerapan kode etik masih menghadapi berbagai tantangan, seperti konflik antara idealisme dan realitas, tekanan sosial, serta keterbatasan mekanisme pengawasan.

Kata Kunci : kode etik, profesionalisme, guru Pendidikan Agama Kristen, karakter moral, integritas spiritual.

PENDAHULUAN

Kode etik dapat diartikan sebagai kumpulan aturan, tata cara, pedoman, dan prinsip moral yang dirancang untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Secara terminologi, istilah "kode etik" terdiri dari dua kata, yaitu "kode" dan "etik." Kata “etik” Merujuk pada nilai-nilai yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak dan berperilaku terhadap orang lain. Sementara itu, istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya, yaitu *etha*, berarti "kebiasaan." Etika umumnya digunakan untuk mengkaji sistem norma, nilai-nilai, atau aturan, yang kemudian dikombinasikan dengan istilah "kode," sehingga membentuk pengertian "kode etik." Secara etimologis, kode etik merujuk pada ketentuan yang berkaitan dengan tata susila dan moral. Kode etik dalam konteks profesi sering kali diartikan sebagai pedoman etika yang dibuat oleh suatu organisasi tertentu, seperti organisasi profesi hukum. Meskipun demikian, kode etik ini terbatas dalam lingkup ruang etika yang dipahami sebagai sistem nilai atau standar moral timbal balik yang menjadi acuan dalam profesi tersebut.

Di Indonesia, para guru juga memiliki kode etik yang berfungsi sebagai norma dan moral yang menjadi landasan bagi prinsip mereka dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kode etik ini telah disepakati bersama oleh seluruh guru di Indonesia. Menurut pendapat Windarto, kode etik guru merupakan pedoman yang digunakan untuk mengarahkan tindakan para guru dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya di bidang pendidikan. Kode etik guru ini dapat diartikan sebagai kumpulan aturan tata susila yang mengatur perilaku keguruan.

Keberadaan kode etik guru memiliki peran penting dalam menjaga tatanan interaksi manusiawi antara guru dengan pihak-pihak terkait, seperti sekolah, sesama rekan guru, siswa, dan masyarakat luas (Fahrudin & Sari, 2021). Asnawir menjelaskan bahwa kode etik guru adalah rangkaian nilai atau prinsip yang mengatur perilaku seorang guru sebagai pendidik. Nilai-nilai ini mencakup aspek-aspek seperti norma, moralitas, adat istiadat, dan budaya yang menjadi landasan dalam menjalankan profesi keguruan. Dengan demikian,

kode etik guru bukan sekedar mengatur hubungan profesional, tetapi juga membentuk karakter moral dan etika yang harus dimiliki seorang guru dalam tugas pengajarannya.

Kode etik guru merupakan kumpulan prinsip moral dan pedoman profesional yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas seorang pendidik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kode etik menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan keterampilan yang mampu, tetapi juga dengan integritas dan rasa tanggung jawab. Guru yang berkomitmen pada kode etik dapat menjadi contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen dipandang sebagai individu yang dipanggil oleh Allah (Ef. 4:11) untuk mendidik siswa menuju kesempurnaan dalam Kristus. Meskipun sebagai manusia biasa mereka tidak memiliki kelemahan, guru agama Kristen dituntut memiliki standar moral yang lebih tinggi dibandingkan profesi lainnya. Hal ini karena mereka dipercaya sebagai figur yang mampu mengendalikan diri serta menjadi teladan bagi masyarakat. Dengan latar belakang ini, pembahasan mengenai peran kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen menjadi hal yang relevan dan penting.

Sebagai panutan, tindakan dan perilaku guru sangat berpengaruh pada siswa. Guru yang menjunjung tinggi kode etik secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada murid-muridnya. Kode etik juga membantu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih tenang dan fokus. Guru yang memahami serta berusaha mematuhi kode etik biasanya lebih terdorong untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Selain itu, guru yang menghayati kode etik menjalani kehidupan yang selaras dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, bukan semata-mata sebagai kewajiban, tetapi karena pemahaman profesional yang mendorong mereka untuk selalu memberikan yang terbaik, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun komunitas tempat tinggalnya. Penguatan kode etik sebagai dasar dalam profesi guru juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme secara keseluruhan.

Penerapan kode etik tidak hanya dinilai dari apa yang dilihat masyarakat, seperti berpakaian sopan, berdoa ramah, atau menghindari tindakan kekerasan. Lebih dari itu, kode

etik mendorong guru untuk tidak hanya menjalankan tugas sehari-hari di sekolah, tetapi juga terus mengembangkan dirinya sebagai pendidik yang profesional. Guru yang memegang teguh kode etik akan berusaha belajar dan berkembang, sehingga dapat memberikan yang terbaik untuk siswanya. Dalam Pendidikan Agama Kristen, kode etik guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa serta meningkatkan mutu pendidikan. Dengan menerapkan kode etik dalam keseharian, guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pembimbing dan sumber inspirasi bagi siswa-siswanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka sebagai teknik utamanya. Pendekatan ini dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan. Selain itu, Alkitab digunakan sebagai referensi utama dalam menyusun pandangan dan pemikiran dari perspektif Kristiani untuk mendalami peran guru Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme menunjuk kepada derajat penampilan atau performance seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi. Profesionalisme berasal dari kata profesi, berasal dari kata profession yang mengandung arti sama dengan occupation yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui

Profesionalisme sering kali dikaitkan dengan kemampuan atau keahlian seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang memerlukan pendidikan atau pelatihan khusus. Tingkat profesionalisme dapat bervariasi, mulai dari tinggi, sedang, hingga rendah. Profesionalisme diartikan sebagai karakteristik orang yang menjalani kehidupannya dengan menerapkan keterampilan dan keahlian yang relevan dengan profesi atau pekerjaannya secara konsisten dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Menurut Halid Hanafi, La Adu, dan H. Muzakir dalam buku "Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah", profesionalisme mengacu pada praktik kerja yang dijalankan dengan keahlian yang mendalam sesuai dengan bidangnya.

Muhammad Anwar memandang profesionalisme guru sebagai kemampuan seseorang yang teridentifikasi dari penampilan dan kinerjanya, yang mencerminkan kompetensi dan dedikasinya terhadap profesi tersebut. Dalam pandangannya, profesionalisme seorang guru ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu menunjukkan performa kerja yang sesuai dengan standar dan tanggung jawab profesinya.

Sementara itu, menurut Dedi Supridi, profesionalisme menuntut pemenuhan tiga prinsip utama, yaitu mendapatkan pendidikan yang memadai (*well educated*), menerima pelatihan yang cukup (*well trained*), dan memperoleh gaji atau penghargaan yang layak (*well paid*). Ketiga prinsip ini dianggap sebagai fondasi penting dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru, termasuk dalam menjalankan tugas mereka di bidang pendidikan.

Dorlan dan rekan-rekannya juga menekankan pentingnya profesionalisme dalam konteks guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Mereka menyatakan bahwa profesionalisme guru PAK menjadi elemen kunci dalam memastikan penyelenggaraan pendidikan agama yang berkualitas. Guru PAK yang profesional bukan hanya mengandalkan penguasaan kemampuan teknis, tetapi juga menampilkan karakter unggul yang terinspirasi dari teladan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang kompeten, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pengajaran dan kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme memiliki hubungan erat dengan kemampuan atau keahlian khusus dalam suatu profesi. Profesionalisme melibatkan kompetensi khusus yang biasanya tidak dimiliki oleh semua orang, serta memenuhi kualifikasi tertentu yang telah ditetapkan. Selain itu, profesionalisme sering kali diukur dari sejauh mana seseorang dapat menghasilkan pendapatan dari keahliannya. Seseorang dapat disebut profesional apabila ia telah memenuhi standar tertentu dalam bidang yang digelutinya. Dalam hal ini, keprofesionalan muncul bukan karena paksaan, melainkan berasal dari minat mendalam dan kecintaan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Ketertarikan ini kemudian terlihat dalam keseharian individu tersebut dan memberikan manfaat bagi orang lain. Tujuan akhir dari profesionalisme tidak hanya sekedar untuk memenuhi kepuasan pribadi, tetapi juga untuk berkontribusi dalam membangun kehidupan orang lain.

Sebagai seorang profesional, seseorang dituntut untuk bekerja dengan tingkat keahlian, kemahiran, dan kecakapan tinggi, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam profesinya. Menurut Abdul Hamid, yang mengutip pandangan Maister (1997), profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan teknologi dan manajemen, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Hamid, 2011). Dalam konteks pendidikan, guru adalah tenaga profesional yang memiliki kompetensi lebih tinggi dibandingkan peserta didiknya, sehingga mampu berbagi pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta perkembangan didik.

Guru mempunyai peran dan tugas yang luas, meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengundang peserta didik di tingkat pendidikan formal, baik di pendidikan dasar maupun menengah (Hamid, 2011, hlm. 277). Guru, sebagai pendidik yang dipercaya oleh negara dan lembaga pendidikan, berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Untuk itu, seorang guru profesional diharapkan memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari guru yang belum memenuhi standar profesionalisme. Karakter ini tercermin dalam setiap sikap dan tindakan guru, baik di dalam maupun di luar sekolah, terutama dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, meningkatkan wawasan pengetahuan, serta membimbing dan memotivasi mereka.

Robert W. Reche, seperti yang dikutip oleh Danim (2003) dalam tulisan Muzhoffar Akhwan, mengidentifikasi beberapa karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional (Idealita, 2003). Pertama, seorang guru harus mengutamakan pelayanan kepada sesama manusia daripada kepentingan pribadi. Kedua, guru harus memiliki kesadaran untuk mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip keilmuan yang mendukung keahliannya. Ketiga, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk terus mengikuti perkembangan yang berkaitan dengan pertumbuhan serta tuntutan institusi pendidikan. Keempat, komitmen terhadap kode etik harus menjadi prinsip utama dalam menjalankan tugas. Kelima, keberadaan organisasi profesi diperlukan untuk meningkatkan standar pelayanan, mendukung disiplin kerja, dan meningkatkan kesejahteraan para anggota. Keenam, guru harus memandang profesi ini sebagai karir jangka panjang dan permanen yang menjadi bagian dari kehidupan.

Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007, guru profesional diwajibkan memiliki empat kompetensi dasar

(Yunus, 2016). Pertama, kompetensi kepribadian , yaitu kepribadian yang kuat, bermoral tinggi, bijaksana, dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kedua, kompetensi pedagogik , yang mencakup kemampuan dalam mengelola pembelajaran, mulai dari memahami karakter peserta didik hingga merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Ketiga, kompetensi profesional , yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan komprehensif. Keempat, kompetensi sosial , yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Untuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), ada tambahan kompetensi yang tidak kalah penting, yaitu kompetensi spiritual , yang bertujuan untuk menumbuhkan dan membangun kerohanian peserta didik agar berkembang sesuai nilai-nilai keimanan.

Peran Kode Etik Dalam Membentuk Karakter Profesional Guru PAK

Kode etik memainkan peran penting dalam membentuk karakter profesional guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai pedoman perilaku, kode etik memastikan bahwa guru PAK tidak hanya menguasai materi terbuka, tetapi juga menampilkan integritas dan moralitas yang tinggi dalam interaksi dengan peserta didik. Penerapan kode etik yang konsisten membantu guru menjadi teladan yang baik, yang pada gilirannya mendorong pengembangan karakter positif pada siswa.

Kode etik memiliki peran fundamental yang sangat kompleks dalam membentuk karakter profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Menurut penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Sidjabat (2020) dalam Jurnal Teologi Pendidikan, kode etik tidak sekadar menjadi dokumen administratif, melainkan instrumen transformasi spiritual yang mendalam. Kode etik berperan sebagai jembatan penting antara keyakinan iman Kristiani dan praktik profesional pendidikan, mendorong guru PAK untuk mencapai tingkat integritas yang lebih tinggi dalam pelayanan pendidikannya.

Dalam konteks pembentukan profesionalisme, penelitian Panjaitan (2019) dari Jurnal Pendidikan Kristen menunjukkan bahwa kode etik berperan strategis dalam menetapkan standar kompetensi profesional yang ketat. Melalui mekanisme ini, kode etik tidak hanya mendefinisikan batas-batas profesional, tetapi juga mendorong guru PAK untuk terus mengembangkan diri secara berkelanjutan. Proses ini mencakup upaya sistematis untuk melindungi martabat profesi, membangun akuntabilitas, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang bermanfaat dan bermakna.

Dimensi moral dalam kode etik mendapat perhatian khusus dalam studi Situmorang (2018) yang dipublikasikan dalam Jurnal Teologi Praktika. Kode etik berperan sebagai panduan etis yang membentuk karakter guru menjadi teladan yang otentik. Melalui internalisasi nilai-nilai moral Kristiani, kode etik membantu guru PAK mengembangkan kemampuan untuk memotivasi secara etis dalam setiap interaksi pendidikan. Hal ini mencegah potensi penyimpangan profesional dan memastikan bahwa setiap tindakan pendidikan dilandasi oleh prinsip-prinsip moral yang kokoh.

Penelitian Manafe (2021) dalam Jurnal Pelayanan Pendidikan tekanan bahwa peran kode etik semakin kompleks di era modern. Guru PAK berjuang pada tantangan sekularisasi dan kesetaraan konteks pendidikan yang dinamis. Dalam situasi demikian, kode etik berfungsi sebagai kompas moral yang memberikan kerangka acuan dalam menghadapi dilema etis. Ia membantu guru PAK untuk tetap konsisten dengan nilai-nilai iman kristiani sambil mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

Dimensi Kode Etik dalam Profesionalisme Guru PAK

1. Aspek Spiritual dan Moral

Kode etik guru PAK tidak sekedar mengatur prosedur profesional, melainkan mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Menurut penelitian Situmorang (2019) dalam Jurnal Jaffray, kode etik berperan penting dalam:

- a. Membentuk integritas guru spiritual
- b. Menjamin konsistensi antara perkataan dan perbuatan
- c. Menjelaskan teladan kristiani dalam lingkungan pendidikan

2. Tanggung Jawab Profesional

Studi Sidjabat (2020) dalam Jurnal Teologi Veritas menunjukkan bahwa kode etik memiliki peran krusial dalam:

- a. Menegakkan standar profesionalisme pendidikan
- b. Melindungi hak-hak peserta didik
- c. Membangun kredibilitas lembaga pendidikan kristiani

3. Pengembangan Karakter

Dalam penelitian Manafe (2018) pada Jurnal Kerusso, ditemukan bahwa kode etik berkontribusi pada:

- a. Pembentukan karakter guru sebagai panutan
- b. Pengembangan kompetensi pedagogis berbasis nilai-nilai kristiani

c. Internalisasi nilai-nilai etis dalam praktik pendidikan

Kode etik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter profesional guru Pendidikan Agama Kristen. Secara fundamental, kode etik bertindak sebagai pedoman moral dan profesional yang mengarahkan sikap, perilaku, dan komitmen guru dalam menjalankan tugas pengajaran dan pelayanan pendidikan. Melalui kode etik, seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademis, tetapi juga integritas spiritual yang tinggi dalam mentransformasikan nilai-nilai kekristenan kepada peserta didik.

Pengaruh kode etik terhadap karakter profesional guru dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, kode etik mendorong guru untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran, kredibilitas, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Hal ini tercermin dari kemampuan guru dalam menjaga profesionalisme, baik dalam hubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun dalam lingkungan institusi pendidikan. Kedua, kode etik membentuk karakter guru sebagai teladan yang menampilkan nilai-nilai kristiani seperti kasih, rendah hati, dan integritas dalam setiap tindakan dan ucapannya. Tantangan dalam penerapan kode etik dalam membentuk karakter profesional guru PAK

Dalam penerapan kode etik untuk membentuk karakter profesional guru Pendidikan Agama Kristen, terdapat beberapa tantangan signifikan yang perlu diperhatikan :

Pertama, tantangan internal yang paling mendasar adalah konflik antara idealisme kode etik dengan realitas praktis di lapangan. Guru Pendidikan Agama Kristen sering menghadapi dilema antara tuntutan profesional, tekanan institusional, dan nilai-nilai spiritual yang mereka pegang. Hal ini menciptakan kompleksitas tersendiri dalam menjaga integritas dan konsistensi penerapan kode etik. Misalnya, tekanan untuk mencapai target akademis dapat bertabrakan dengan pendekatan pastoral dan pengembangan karakter spiritual peserta didik.

Kedua, tantangan eksternal berkaitan dengan konteks multikultura dan kompleksitas lingkungan pendidikan modern. Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mampu mengimplementasikan kode etik dalam keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Mereka harus mengembangkan sensitivitas yang tinggi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai inti kekristenan. Hal ini memerlukan kemampuan adaptasi dan komunikasi yang sangat kompleks.

Beberapa tantangan spesifik lainnya meliputi :

- a. Keterbatasan pemahaman akan substansi kode etik
- b. Lemahnya mekanisme pengawasan dan evaluasi
- c. Perbedaan interpretasi nilai-nilai etis
- d. Tekanan sosial dan profesional yang bertentangan dengan prinsip etis

Ketiga, tantangan metodologis dalam internalisasi kode etik meliputi kesulitan mentransformasikan nilai-nilai etis ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak sekadar mengajarkan konsep etika, tetapi mampu membentuk karakter mendalam melalui teladan, refleksi kritis, dan pembimbingan spiritual berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kode etik merupakan landasan fundamental yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter profesional guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai kumpulan prinsip moral dan pedoman perilaku, kode etik menjadi acuan utama bagi guru PAK dalam menjalankan tugasnya tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Penerapan kode etik secara konsisten membantu guru PAK untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pendidikan, menciptakan

Harmoni antara kompetensi profesional, tanggung jawab moral, dan spiritualitas. Keberadaan kode etik guru PAK memberikan arah yang jelas untuk memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai kompetensi akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan integritas. Hal ini tercermin dalam berbagai interaksi mereka, baik dengan siswa, sesama rekan guru, orang tua, maupun masyarakat. Kode etik juga berfungsi sebagai kompas moral yang memandu guru PAK dalam menghadapi dilema etis di tengah tekanan profesional dan tantangan multikultural dalam konteks pendidikan modern.

Dalam pembentukan karakter profesional, kode etik memiliki peran signifikan dalam mendukung pengembangan dimensi spiritual, tanggung jawab profesional, dan karakter etis guru PAK. Guru yang menjunjung tinggi kode etik tidak hanya menjadi teladan dalam tindakan sehari-hari tetapi juga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan moral serta spiritual siswa. Melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam kode etik, guru PAK dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi yang beriman,

berakhlak mulia, dan berkompeten secara intelektual. Namun, dalam penerapannya, guru PAK menghadapi tantangan internal dan eksternal yang cukup kompleks. Tantangan internal meliputi konflik antara idealisme kode etik dengan tuntutan praktis di lapangan, sementara tantangan eksternal berhubungan dengan konteks multikultural dan dinamika lingkungan pendidikan yang terus berkembang. Guru PAK juga dihadapkan pada keterbatasan pemahaman substansi kode etik, lemahnya mekanisme pengawasan, serta tekanan sosial yang sering kali bertentangan dengan prinsip etis. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan, termasuk pelatihan etika, pembimbingan spiritual, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kode etik dalam profesi keguruan.

Sebagai penutup, kode etik bukan hanya menjadi sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen transformasi yang mendorong guru Pendidikan Agama Kristen untuk terus memperbaiki diri. Dengan menjadikan kode etik sebagai fondasi utama dalam profesinya, guru PAK tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga mengemban misi spiritual untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristiani dalam kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia dan berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Triposa & hana (2022). "Kode etik dan profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen:Upaya meningkatkan karakter Anak". Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen,
- Manafe, YA (2021). "Tantangan Implementasi Kode Etik Guru PAK". Jurnal Pelayanan Pendidikan , 17(4), 55-70.
- Naibaho Dorlan, "Kode Etik Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen ". Purwokerto selatan : CV. pena persada, 2024, 31
- Panjaitan, H. (2019). "Kode Etik dan Pengembangan Profesional Guru Pendidikan Kristen". Jurnal Pendidikan Kristen , 15(3), 33-48.
- Sidjabat, BS (2020). "Spiritualitas dan Profesionalisme Guru PAK". Jurnal Teologi Pendidikan , 16(2), 45-62.
- Sidjabat, BS, & Situmorang, D. (2022). "Konstruksi dan Implementasi Kode Etik Profesional Guru PAK". Jurnal Pendidikan Teologi , 18(2), 40-55
- Situmorang, D. (2018). "Etika Profesional dalam Pendidikan Agama Kristen". Jurnal Teologi Praktika , 14(1), 22-37.